



## Studi Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital dan Pembelajaran Konvensional di SMAN 2 Telukjambe Timur Karawang

Mimah Mahmudah<sup>1</sup>, Linda Nabila<sup>2</sup>, Inayah Thohiroh<sup>3</sup>, Muhamad Bambang Yudistira<sup>4</sup>, Muhammad Fawaz Akbar<sup>5</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia<sup>1-6</sup>

Email Korespondensi : [2310631110126@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110126@student.unsika.ac.id).

[2310631110115@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110115@student.unsika.ac.id), [2310631110107@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110107@student.unsika.ac.id),

[2310631110129@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110129@student.unsika.ac.id), [2310631110136@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110136@student.unsika.ac.id)

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 23 Juni 2026

### ABSTRACT

*The integration of digital technology in education has the potential to enhance student motivation, but it is essential to examine the psychological dynamics and real obstacles students face in their learning environments more thoroughly. This study aims to investigate students' experiences, challenges, and motivation triggers when learning through digital technology, as opposed to traditional methods at SMAN 2 Telukjambe Timur Karawang. A qualitative approach utilizing a case study design was implemented for this research. Data were gathered through in-depth interviews with teachers and were complemented by classroom observations. The results indicate that digital learning boosts motivation due to elements like interactivity, media variety, and independent information access, although it comes with distractions from devices that can hinder concentration. In contrast, traditional learning excels in fostering strong emotional connections between teachers and students and in promoting discipline in face-to-face learning. The research concludes that optimal learning motivation is achieved by balancing digital dynamics with the presence of teachers in person. It is recommended that educators adopt a structured hybrid learning approach.*

**Keywords:** Learning Motivation, Digital Technology, Conventional Learning, Case Study.

### ABSTRAK

*Integrasi teknologi digital dalam pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan semangat siswa, tetapi aspek psikologis dan kendala yang dihadapi siswa di lapangan perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pengalaman, hambatan, dan faktor faktor yang memotivasi siswa saat belajar dengan teknologi digital jika dibandingkan dengan metode pendidikan tradisional di SMAN 2 Telukjambe Timur Karawang. Untuk itu, metode kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam studi ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para guru, serta didukung oleh observasi dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran digital dapat meningkatkan motivasi siswa berkat interaktivitas, variasi dalam media, dan kemandirian dalam mengakses informasi, meskipun ada tantangan berupa gangguan perhatian yang disebabkan oleh perangkat elektronik. Sebaliknya, metode pembelajaran tradisional lebih baik dalam membangun kedekatan emosional antara siswa dan guru serta disiplin dalam belajar tatap muka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar yang optimal dapat dicapai dengan mengimbangi pengalaman digital dengan kehadiran fisik*

---

*guru. Disarankan kepada guru untuk menerapkan strategi pembelajaran hibrida yang terstruktur.*

**Kata Kunci:** *Motivasi Belajar, Teknologi Digital, Pembelajaran Konvensional, Studi Kasus*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi saat ini tengah mengalami transformasi yang sangat masif seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Memasuki era Masyarakat 5.0, institusi pendidikan dituntut untuk adaptif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran guna menciptakan ekosistem belajar yang efisien dan interaktif. Perubahan pola belajar ini secara langsung memengaruhi aspek psikologis peserta didik, terutama dalam hal motivasi belajar. Motivasi merupakan faktor determinan yang mendasari, menggerakkan, dan mengarahkan intensitas perbuatan belajar siswa. Adanya motivasi yang tinggi di dalam diri siswa menjadi pendorong utama bagi mereka untuk tekun membaca, memecahkan masalah, dan berusaha optimal demi mencapai hasil belajar yang diinginkan. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering kali memicu sikap acuh tak acuh dan keputusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Rahman, 2021). Oleh karena itu, menjaga kontinuitas motivasi belajar peserta didik di tengah arus digitalisasi menjadi tantangan krusial bagi dunia pendidikan saat ini.

Kehadiran platform pembelajaran berbasis teknologi digital di satu sisi membawa angin segar karena menawarkan fleksibilitas akses, visualisasi materi yang interaktif, serta kemudahan dalam mengeksplorasi sumber informasi secara mandiri. Berbagai media digital mampu memicu antusiasme awal dan membentuk minat akademik baru pada siswa karena proses belajar menjadi lebih variatif dan tidak monoton (Risqianto dkk., 2025).

Namun, di balik antusiasme awal tersebut, terdapat fenomena psikologis berupa kejenuhan digital (*digital fatigue*) yang mulai menggejala di kalangan siswa sekolah menengah. Ketika layar gawai bertransformasi menjadi ruang kelas utama secara terus-menerus, stimulasi visual yang awalnya menarik perlahan berubah menjadi beban kognitif yang menjenuhkan (*cognitive overload*). Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan regulasi diri (*self-regulated learning*) yang sangat tinggi agar tidak tersesat dalam lautan informasi. Tanpa adanya kesiapan mental dan pendampingan yang struktural, kebebasan akses pada ekosistem digital justru melahirkan anomie instruksional, di mana siswa kehilangan arah belajar dan mengalami penurunan motivasi intrinsik secara drastis akibat kelelahan mental menatap layar monitor. Kendati demikian, efektivitas penuh dari digitalisasi ini masih menyisakan perdebatan. Pada beberapa kasus, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi tanpa adanya kontrol yang tepat justru berisiko menurunkan fokus dan kedisiplinan siswa akibat besarnya distraksi digital. Di sinilah metode pembelajaran konvensional yang bertumpu pada interaksi langsung, komunikasi tatap muka secara fisik, serta bimbingan intensif dari guru di dalam kelas tetap dinilai memiliki urgensi yang tinggi dalam menjaga stabilitas emosional dan pembentukan karakter disiplin siswa.

---

Pentingnya mempertahankan metode konvensional juga berakar pada kebutuhan sosiologis remaja untuk berinteraksi secara riil dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran tatap muka menciptakan sebuah ekosistem sosial yang alami, di mana dinamika kelompok, empati, dan kompetisi sehat antar teman sebaya (peer-group interaction) dapat terbangun secara organik. Kehadiran fisik seorang pendidik di depan kelas bertindak sebagai jangkar emosional yang memberikan rasa aman sekaligus tuntunan moral yang konkret. Kontak mata langsung, teguran humanis saat siswa kehilangan fokus, hingga apresiasi verbal seketika dari guru merupakan instrumen psikologis yang tidak dapat direplikasi oleh algoritma kecerdasan buatan ataupun platform digital secanggih apa pun. Oleh karena itu, mereduksi esensi pendidikan sekadar sebagai proses transfer pengetahuan berbasis digital berisiko mengikis dimensi kemanusiaan (humanistic dimension) dalam pembentukan karakter siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam ketika membandingkan efektivitas kedua model pembelajaran ini. Studi yang dilakukan oleh Narpila dkk. (2025) mengungkapkan adanya perbedaan signifikan pada hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan dengan metode konvensional. Hal senada juga dikuatkan oleh penelitian Fadhilah dkk. (2025) yang menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu mendongkrak capaian akademis pada materi pembelajaran tertentu secara lebih optimal. Namun, tantangan utama yang muncul di lapangan adalah bahwa sekadar mengganti papan tulis dengan layar digital tidak secara otomatis menjamin peningkatan kualitas psikologis siswa jika tidak dibarengi dengan pemahaman terhadap karakteristik motivasi mereka. Sebagai solusi alternatif untuk menjembatani keterbatasan masing-masing metode, integrasi dalam bentuk model pembelajaran hybrid atau blended learning mulai banyak diadaptasi guna menyatukan keunggulan interaksi personal dari metode konvensional dengan fleksibilitas teknologi digital (Tohet & Alfaini, 2023).

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada lokalisasi konteks empiris yang membedah benturan kultural dan psikologis siswa pada wilayah semi-urban yang sedang berkembang pesat. SMAN 2 Telukjambe Timur Karawang merepresentasikan potret satuan pendidikan yang berada di tengah pusaran industrialisasi dan digitalisasi yang masif, namun masih menghadapi variabilitas kesiapan infrastruktur serta latar belakang sosio-ekonomi siswa yang heterogen. Kesenjangan adaptasi teknologi antarsiswa di sekolah ini menciptakan fluktuasi motivasi yang unik; di satu sisi ada kelompok siswa yang sangat terakselerasi dengan gawai, namun di sisi lain terdapat kelompok siswa yang justru mengalami kecemasan akademik (academic anxiety) akibat tuntutan digitalisasi tersebut. Meskipun kajian mengenai perbandingan hasil belajar antara kedua metode tersebut sudah banyak dilakukan, studi yang secara khusus membedah dinamika fluktuasi motivasi belajar siswa pada tingkat sekolah menengah atas (SMAN) masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Siswa pada jenjang SMAN berada pada fase transisi psikologis yang sangat peka terhadap perubahan lingkungan belajar, sehingga pemicu (trigger) motivasi mereka saat berhadapan dengan teknologi

---

digital versus instruksi konvensional di kelas menjadi sangat kompleks. Kesenjangan inilah yang melandasi pentingnya melakukan evaluasi empiris di tingkat satuan pendidikan lokal untuk melihat bagaimana siswa merespons kedua pendekatan ini dalam keseharian mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam studi motivasi belajar siswa pada pembelajaran berbasis teknologi digital dan pembelajaran konvensional di SMAN 2 Telukjambe Timur Karawang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap pengalaman subjektif siswa, tantangan nyata yang mereka hadapi, serta faktor-faktor spesifik yang menumbuhkan atau justru menurunkan motivasi belajar mereka pada masing-masing model pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu teknologi pendidikan, sekaligus menjadi bahan rekomendasi praktis bagi para pendidik di SMAN 2 Telukjambe Timur Karawang dalam merumuskan strategi pembelajaran yang seimbang, adaptif, dan mampu mempertahankan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan membedah secara mendalam fenomena psikologis yang kompleks, yaitu fluktuasi dan dinamika motivasi belajar siswa saat dihadapkan pada dua model pembelajaran yang berbeda. Desain studi kasus digunakan untuk memberikan gambaran yang utuh, kontekstual, dan mendetail mengenai pengalaman subjektif, hambatan nyata, serta faktor pemicu (trigger) motivasi belajar siswa di lingkungan spesifik, yaitu Sekolah Menengah Atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Efektivitas penggunaan aplikasi belajar digital terhadap hasil belajar siswa SMA menunjukkan bahwa ada pengaruh yang cukup besar dibandingkan dengan belajar yang tidak menggunakan digital. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SMAN 2 Telukjambe Timur Karawang, penggunaan aplikasi belajar digital bisa meningkatkan minat siswa terhadap materi pelajaran. Siswa merasa lebih gampang mengerti pelajaran karena informasi disajikan lewat video, animasi, gambar interaktif, dan kuis digital. Hal ini membuat proses belajar jadi lebih menarik dan tidak membosankan. Keadaan ini menyebabkan peningkatan partisipasi siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam pembelajaran digital, siswa bisa mengakses materi kapan saja. Ini membuat mereka lebih mandiri dalam mengulang pelajaran yang belum mereka pahami. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rahman (2021) yang mengatakan bahwa motivasi untuk belajar memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang terbaik.

Selain membuat semangat belajar lebih tinggi, aplikasi belajar digital juga memudahkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih beragam. Guru bisa menggunakan berbagai platform seperti Google Classroom, Quizizz, dan

---

media presentasi interaktif untuk mendukung proses pembelajaran. Berbagai metode tersebut membuat siswa tidak mudah merasa bosan jika dibandingkan dengan pembelajaran biasa yang lebih banyak mengandalkan ceramah dan penggunaan buku teks. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan media digital lebih terlibat dalam bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi tambahan sendiri. Dengan cara ini, penggunaan teknologi digital tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan belajar secara mandiri.

Namun, pembelajaran yang menggunakan teknologi digital juga memiliki beberapa tantangan yang dapat mempengaruhi seberapa baik siswa belajar. Salah satu masalah utama adalah gangguan dari penggunaan alat elektronik, seperti mengakses media sosial, bermain game online, dan aplikasi lain yang tidak berkaitan dengan belajar. Banyak siswa mengaku merasa sulit untuk tetap fokus saat menggunakan gadget dalam waktu yang lama. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kualitas internet dan perangkat yang cukup baik, sehingga proses belajar kadang-kadang mengalami masalah teknis. Keadaan ini membuat efektivitas pembelajaran digital belum sepenuhnya sama untuk semua siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan masih perlu pengawasan dan strategi pengelolaan kelas yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Di sisi lain, belajar secara non-digital atau cara tradisional masih memiliki keunggulan dalam menciptakan interaksi sosial dan hubungan emosional yang dekat antara guru dan siswa. Dengan pembelajaran langsung di kelas, guru dapat lebih mudah mengawasi keadaan kelas, melihat perkembangan siswa secara langsung, dan memberikan motivasi secara pribadi. Pertemuan langsung itu menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur dan mendukung. Beberapa siswa merasa lebih gampang mengerti saat guru menjelaskan secara langsung. Ini karena mereka bisa bertanya dan mendapatkan jawaban dengan cepat. Karena itu, pembelajaran tradisional masih sangat penting untuk membantu siswa berhasil dalam belajar, terutama dalam membangun karakter dan kedisiplinan dalam belajar.

Dari hasil penelitian, kita bisa mengerti bahwa pembelajaran digital dan non-digital memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pembelajaran digital lebih baik dalam membuat siswa lebih tertarik belajar, memberikan akses yang fleksibel ke materi, dan menawarkan berbagai jenis media pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran non-digital lebih efektif dalam meningkatkan interaksi sosial, mengontrol proses belajar, dan membangun disiplin siswa. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran hibrid atau blended learning dianggap sebagai solusi yang paling tepat untuk menggabungkan kelebihan dari kedua metode tersebut. Dengan menggabungkan teknologi digital dan pembelajaran langsung dengan seimbang, hasil belajar siswa bisa meningkat dan sekaligus menjaga motivasi serta keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Perkembangan aplikasi belajar digital di sekolah menengah atas juga mengubah cara siswa memahami proses belajar. Jika dalam pembelajaran non-digital siswa lebih banyak mengandalkan penjelasan guru sebagai sumber utama

---

informasi, dalam pembelajaran digital siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk belajar sendiri melalui berbagai sumber. Teknologi membuat proses belajar jadi lebih terbuka, karena siswa bisa mendapatkan materi tambahan dari video pembelajaran, artikel pendidikan, dan juga dari platform belajar online. Kondisi ini membantu siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, karena mereka sering membandingkan dan menganalisis berbagai informasi yang mereka dapatkan saat belajar. Efektivitas pembelajaran digital juga terlihat dari bertambahnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran. Menggunakan aplikasi belajar yang memiliki fitur gambar dan suara dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dibandingkan dengan cara belajar yang tidak menggunakan teknologi digital. Siswa jadi lebih berminat dalam belajar karena pelajaran disampaikan dengan cara yang interaktif dan tidak membosankan. Tidak seperti metode tradisional yang biasanya menggunakan penjelasan satu arah, pembelajaran digital menawarkan pengalaman belajar yang lebih beragam. Hal ini membuat siswa lebih mudah untuk tetap fokus selama proses belajar.

Namun, penggunaan aplikasi digital dalam belajar juga menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua siswa bisa tetap fokus belajar saat menggunakan perangkat elektronik karena ada gangguan dari media sosial, permainan, atau hiburan digital lainnya. Keadaan ini membuat beberapa siswa lebih gampang kehilangan fokus saat mereka sedang belajar. Dalam pembelajaran yang tidak menggunakan teknologi, gangguan seperti itu cenderung lebih sedikit karena proses belajar berlangsung secara langsung di bawah pengawasan guru di dalam kelas. Dengan demikian, belajar secara langsung masih dianggap lebih baik dalam menjaga disiplin dan keteraturan belajar siswa. Dari segi hubungan sosial, pembelajaran yang tidak menggunakan teknologi digital memiliki kelebihan yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan teknologi digital. Bertemu langsung antara guru dan siswa membantu membuat komunikasi lebih hidup dan mendalam saat proses belajar berlangsung. Guru bisa lebih memahami sifat siswa dan memberikan perhatian langsung kepada siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar. Selain itu, kerja sama antara siswa dalam diskusi di kelas juga lebih gampang terjalin melalui pembelajaran langsung. Di sisi lain, belajar secara digital kadang-kadang membatasi interaksi sosial karena lebih banyak komunikasi dilakukan lewat media online. Kehadiran fisik seorang pendidik di dalam kelas membawa dimensi humanis yang tidak bisa digantikan oleh algoritma seanggih apa pun. Sentuhan emosional, mengumpulkan mata yang memotivasi, dan kemampuan guru membaca bahasa tubuh siswa yang kebingungan menjadi jangkar psikologis yang menjaga fokus siswa tetap berada pada jalur akademis yang benar. Dari hasil penelitian, kita bisa mengerti bahwa pembelajaran digital dan non-digital memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pembelajaran digital lebih baik dalam membuat siswa lebih tertarik belajar, memberikan akses yang fleksibel ke materi, dan menawarkan berbagai jenis media pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran non-digital lebih efektif dalam meningkatkan interaksi sosial, mengontrol proses belajar, dan membangun disiplin siswa.

---

Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran hibrid atau *blended learning* dianggap sebagai solusi yang paling tepat untuk menggabungkan kelebihan dari kedua metode tersebut. Dengan menggabungkan teknologi digital dan pembelajaran langsung dengan seimbang, hasil belajar siswa dapat meningkat dan sekaligus menjaga motivasi serta keterlibatan mereka dalam proses belajar. Pendekatan integratif ini sejalan dengan pandangan Dwiyogo (2018) mengenai masa depan pendidikan modern, yang menyebutkan bahwa: "*Blended learning bukan sekedar tren, melainkan kebutuhan logistik untuk menjembatani keterbatasan interaksi fisik dengan memanfaatkan keluasaan akses teknologi digital, guna menciptakan ekosistem belajar yang adaptif dan komprehensif.*"

Perkembangan aplikasi belajar digital di sekolah menengah atas juga mengubah cara siswa memahami proses belajar. Jika dalam pembelajaran non-digital siswa lebih banyak mengandalkan penjelasan guru sebagai sumber informasi utama, dalam pembelajaran digital siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk belajar sendiri melalui berbagai sumber. Teknologi membuat proses belajar menjadi lebih terbuka, karena siswa bisa mendapatkan materi tambahan dari video pembelajaran, artikel pendidikan, dan juga dari platform belajar online.

Kondisi ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, karena mereka sering membandingkan dan menganalisis berbagai informasi yang mereka peroleh saat belajar. Efektivitas pembelajaran digital juga terlihat dari bertambahnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran. Penggunaan aplikasi belajar yang memiliki fitur gambar dan suara dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dibandingkan dengan cara belajar yang tidak menggunakan teknologi digital. Siswa jadi lebih bersemangat dalam belajar karena pelajaran disampaikan dengan cara yang interaktif dan tidak membosankan. Tidak seperti metode tradisional yang biasanya menggunakan penjelasan satu arah, pembelajaran digital menawarkan pengalaman belajar yang lebih beragam. Hal ini membuat siswa lebih mudah untuk tetap fokus selama proses belajar.

Kendati demikian, kebebasan akses informasi ini bagaikan pisau bermata dua. Kemudahan berselancar di dunia maya menuntut adanya literasi digital yang kuat dari sisi siswa, agar mereka tidak tersesat dalam lautan informasi atau justru terdistraksi oleh hiburan yang tidak produktif.

Namun, penggunaan aplikasi digital dalam belajar juga menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua siswa bisa tetap fokus belajar saat menggunakan perangkat elektronik karena ada gangguan dari media sosial, permainan, atau hiburan digital lainnya. Ini membuat beberapa siswa lebih mudah kehilangan fokus saat mereka sedang belajar.

Dalam pembelajaran yang tidak menggunakan teknologi, gangguan seperti itu cenderung lebih sedikit karena proses belajar berlangsung secara langsung di bawah pengawasan guru di dalam kelas. Dengan demikian, belajar secara langsung masih dianggap lebih baik dalam menjaga disiplin dan keteraturan belajar siswa. Dari segi hubungan sosial, pembelajaran yang tidak menggunakan teknologi digital memiliki kelebihan yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan teknologi digital. Bertemu langsung antara guru dan siswa

membantu membuat komunikasi lebih hidup dan mendalam saat proses belajar berlangsung. Guru bisa lebih memahami sifat siswa dan memberikan perhatian langsung kepada siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar. Selain itu, kerja sama antara siswa dalam diskusi di kelas juga lebih mudah dilakukan melalui pembelajaran langsung. Di sisi lain, belajar secara digital terkadang-kadang membatasi interaksi sosial karena lebih banyak komunikasi dilakukan melalui media online.

Menelaah lebih dalam mengenai fluktuasi motivasi ini, terdapat perbedaan mendasar pada cara siswa merespons beban tugas (workload) antara kedua metode tersebut. Pada pembelajaran berbasis teknologi digital, meskipun visualisasi materi lewat media interaktif di awal mampu memicu ketertarikan siswa, pola penugasan yang serba daring sering kali memicu kejenuhan digital (digital fatigue). Siswa yang terus-menerus menatap layar gawai untuk mengerjakan kuis atau mengunduh materi cenderung mengalami penurunan daya tahan belajar (learning endurance). Kondisi psikologis siswa SMA yang masih berada pada masa transisi remaja membuat mereka lebih rentan kehilangan motivasi internal jika tidak ada kontrol eksternal yang mengikat. Di sinilah letak pentingnya regulasi diri (self-regulated learning) yang kuat agar kebebasan akses teknologi tidak berubah menjadi bumerang yang menurunkan performa akademis mereka.

Sebaliknya, pada metode konvensional, penugasan langsung di kelas menggunakan kertas atau papan tulis memberikan jeda psikologis bagi siswa dari paparan layar gawai. Proses pengerjaan tugas secara berkelompok secara fisik terbukti memicu kompetisi yang sehat dan kedekatan emosional antar teman sebaya (peer-group interaction). Dorongan moral yang muncul saat melihat teman sekelasnya tekun belajar secara langsung memberikan efek domino yang positif terhadap motivasi belajar siswa yang awalnya pasif. Pola interaksi langsung ini menciptakan ekosistem sosial mini di dalam kelas yang tidak bisa direplikasi sepenuhnya oleh ruang diskusi virtual pada platform digital.

Peristiwa yang ditemukan di SMAN 2 Telukjambe Timur Karawang menunjukkan bahwa efektivitas blended learning bukan sekadar masalah teknis penggabungan dua metode, melainkan seni mengelola kesiapan mental siswa. Guru dituntut tidak hanya mahir mengoperasikan aplikasi belajar digital, tetapi juga harus peka kapan waktu yang tepat untuk menarik siswa kembali ke interaksi interpersonal yang humanis. Penyelarasan ini krusial agar teknologi berperan sebagai jembatan ilmu, sementara figur guru tetap kokoh berdiri sebagai penuntun karakter dan penjaga stabilitas motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

**Table : 1 Perbandingan Indikator Motivasi Belajar Siswa Antara Pembelajaran Digital dan Konvensional**

No	Indikator Motivasi	Pembelajaran Digital Pembelajaran	Pembelajaran Konvensional
----	--------------------	-----------------------------------	---------------------------

1.	Antusiasme Siswa	Tinggi, karena variasi media interaktif (video, kuis).	Sedang, cenderung monoton jika terlalu banyak ceramah.
2.	Kemandirian	Tinggi, siswa aktif mencari informasi secara mandiri.	Rendah, siswa cenderung pasif menunggu instruksi.
3.	Fokus & Disiplin	Rendah, terganggu oleh media sosial dan game online.	Tinggi, pengawasan langsung guru menjaga ketertiban.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami perbedaan pada pembelajaran berbasis teknologi digital dan pembelajaran konvensional. Penggunaan teknologi digital dalam kegiatan belajar membuat siswa lebih tertarik, aktif, dan mudah memahami materi karena pembelajaran terasa lebih variatif serta interaktif. Di sisi lain, pembelajaran konvensional tetap membantu siswa dalam memahami materi melalui komunikasi langsung antara guru dan siswa selama proses belajar berlangsung.

Pembelajaran berbasis teknologi digital dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa apabila digunakan secara tepat sesuai kebutuhan pembelajaran di kelas. Guru perlu menyesuaikan penggunaan metode pembelajaran agar suasana belajar lebih efektif dan tidak monoton. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pembahasan mengenai penggunaan teknologi digital terhadap hasil belajar, keaktifan siswa, maupun kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak sekolah SMAN 2 Telukjambe Timur Karawang yang telah memberikan izin penelitian, menyediakan fasilitas, serta membantu kelancaran proses pengambilan data selama penelitian ini berlangsung. Rasa terima kasih dan apresiasi yang tinggi juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru mata pelajaran, serta seluruh siswa yang telah bersedia menjadi informan dan meluangkan waktunya untuk berpartisipasi aktif dalam pengumpulan data penelitian ini.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing akademis di Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah memberikan arahan, ilmu, dan bimbingan yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini. Ungkapan terima

---

kasih yang tulus juga ditujukan kepada keluarga serta rekan-rekan sejawat yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan moral maupun material dalam setiap tahapan penyusunan karya ilmiah ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada redaksi IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam atas kesempatan, ruang publikasi, serta masukan yang diberikan demi kesempurnaan artikel ilmiah ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Baharun, H. (2016). Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243–262.
- Levina, E. Y., Kutuev, R. A., Balakhnina, L. V., Tumarov, K. B., Chudnovskiy, A. D., & Shagiev, B. V. (2016). The Structure of the Managerial System of Higher Education's Development. *International Journal Of Environmental & Science Education*, 11(15), 8143–8153.
- Fadhilah, A. M., Aulia, A., Humairoh, A. N., Priadi, A. B., Rahmawati, A., & Ramdhani, K. (2025). Perbandingan hasil belajar siswa antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran berbasis teknologi digital pada materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas X MAN 2 Karawang. *Qolamuna: Jurnal Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 205–218.
- Narpila, S. D., Pitaloka, D. D., Ramadhan, R., & Rusydi, A. M. (2025). Perbandingan kegiatan pembelajaran konvensional dan pembelajaran berbasis teknologi terhadap hasil belajar siswa (Studi kasus pada kls VIII A SMP Cerdas Bangsa, Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(1), 210–220.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 302–314.
- Risqianto, F., Fadlullah, M., & Hanif, M. (2025). Perubahan motivasi belajar di era pembelajaran digital dan pengaruhnya terhadap minat akademik siswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12), 1–15.
- Tohet, M., & Alfaini, F. Z. (2023). Pembelajaran hybrid: Integrasi pembelajaran berbasis teknologi dengan konvensional untuk meningkatkan motivasi belajar tajwid. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 509–521.
- Resliana, R., Muslim, F., & Arief, H. (2024). Pengaruh Teknologi Digital dan Literasi Digital terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Kota Jambi. *Journal on Teacher Education*, 6(2), 1123–1132.
- Nababan, D., Pardede, L., Siahaan, M. M., Simanjuntak, H., & Pasaribu, K. (2025). Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Dharmas Education Journal*, 4(3), 155–164.

- Laal, M. (2011). Knowledge Management in Higher Education. *Procedia Computer Science*, 3, 544–549.
- Budiyanto, M. A. K., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 48.
- Hatum, A. (2010). *Next Generation Talent Management: Talent Management to Survive Turmoil*. London: Palgrave Macmillan.
- Gottschalk, P. (2005). *Strategic Knowledge Management Technology*. Hershey PA: Idea Group Publishing.